

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, individu cenderung lebih sensitif terhadap penilaian lingkungan serta memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Perkembangan teknologi digital dan media sosial yang semakin pesat turut memperluas ruang interaksi sosial remaja sehingga tekanan sosial tidak lagi muncul secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melalui ruang virtual.

Kondisi tersebut menjadikan tekanan sosial (*social pressure*) sebagai salah satu isu yang semakin relevan untuk dikaji dalam kehidupan remaja modern. Secara umum, tekanan sosial merupakan kondisi ketika individu merasakan adanya tuntutan, dorongan, atau harapan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan perilaku, sikap, maupun keputusan yang diambil agar sesuai dengan norma kelompok. Tekanan sosial dapat berasal dari teman sebaya, keluarga, institusi pendidikan, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dalam banyak kasus, tekanan sosial tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, pembentukan identitas, dan pengambilan keputusan. (Hobbes, 1651) menjelaskan bahwa dalam situasi yang mengancam keberlangsungan hidupnya, manusia cenderung melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan diri. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan dapat mendorong individu bertindak di luar pertimbangan rasional demi memperoleh rasa aman atau mempertahankan eksistensinya.

Fenomena tekanan sosial pada remaja menjadi perhatian berbagai pihak karena meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental yang berkaitan dengan tuntutan sosial. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa gangguan kesehatan mental menjadi salah satu penyebab utama beban penyakit

pada remaja di berbagai negara (Organization, 2025). Tekanan akademik, tuntutan prestasi, persaingan sosial, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya menjadi faktor yang sering memicu stres dan kecemasan pada remaja.

Di Korea Selatan, tekanan sosial juga menjadi isu yang banyak dibahas karena tingginya budaya kompetisi dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sosial. Kondisi tersebut menjadikan remaja rentan mengalami konflik psikologis akibat ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sekitarnya. Realitas tersebut turut direpresentasikan dalam berbagai produk budaya populer, salah satunya drama Korea. Sebagai media massa, drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium yang merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, serta berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat.

Melalui alur cerita, karakter, dialog, dan simbol visual yang digunakan, drama mampu membangun pemahaman tertentu mengenai fenomena sosial yang sedang terjadi. Oleh karena itu, drama dapat dipandang sebagai teks budaya yang memuat berbagai tanda dan simbol yang dapat dianalisis untuk memahami makna sosial yang dikonstruksikan di dalamnya. Salah satu drama Korea yang mengangkat persoalan tekanan sosial di kalangan remaja adalah *Night Has Come* yang tayang pada tahun 2023.

Drama ini menceritakan sekelompok siswa sekolah menengah yang terjebak dalam permainan mafia misterius yang mengharuskan mereka saling mencurigai, menuduh, dan menentukan siapa yang harus dieliminasi melalui sistem voting. Situasi tersebut menciptakan tekanan psikologis yang tinggi karena setiap individu berada dalam kondisi terancam sekaligus dituntut untuk mengikuti aturan permainan. Dalam perkembangannya, hubungan pertemanan, kepercayaan, solidaritas kelompok, hingga kepentingan pribadi mengalami perubahan akibat tekanan yang terus meningkat.

Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi perilaku individu ketika berada dalam situasi krisis. Representasi tekanan sosial dalam drama *Night Has Come* tidak hanya disampaikan melalui dialog antartokoh, tetapi juga melalui berbagai simbol visual yang muncul sepanjang cerita. Simbol-

simbol seperti aplikasi permainan mafia pada telepon genggam, notifikasi sistem, garis putih pembatas, bus perjalanan, mimpi buruk, serta berbagai ekspresi ketakutan dan pengawasan menghadirkan makna tertentu yang berkaitan dengan kontrol sosial, keterpaksaan, dominasi kelompok, dan hilangnya kebebasan individu.

Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa makna tekanan sosial dalam drama tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan dikonstruksikan melalui tanda-tanda yang memerlukan proses interpretasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji drama Korea menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti menunjukkan bahwa simbol visual dalam drama Korea mampu merepresentasikan berbagai isu sosial seperti kekuasaan, diskriminasi, identitas, konflik sosial, dan relasi antarmanusia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas tersebut melalui penggunaan simbol dan tanda. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi tekanan sosial melalui simbol-simbol visual dalam drama *Night Has Come* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada alur cerita, karakter, atau aspek psikologis tokoh tanpa mengkaji secara mendalam makna simbolik yang membangun representasi tekanan sosial dalam drama tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu belum banyak penelitian yang menganalisis representasi tekanan sosial dalam drama *Night Has Come* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengungkap makna pada tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol visual yang muncul dalam drama. (Barthes, 1977) menjelaskan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna ideologis yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tekanan sosial dalam drama Korea *Night Has Come* melalui simbol-simbol visual yang muncul di dalamnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, media, dan budaya, khususnya dalam memahami bagaimana media merepresentasikan tekanan sosial yang dialami remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bentuk-bentuk tekanan sosial yang terjadi dalam kehidupan remaja serta dampaknya terhadap pembentukan identitas dan perilaku sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tekanan sosial (*social pressure*) direpresentasikan melalui simbol-simbol dan apa makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang terkandung dalam drama Korea “*Night Has Come*”, dalam konteks kehidupan remaja modern?
2. Bagaimana simbol semiotika menurut Roland Barthes, seperti Denotasi, Konotasi, dan Mitos yang merepresentasikan tekanan sosial mempengaruhi dinamika komunikasi dalam *Night Has Come*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi tekanan sosial dan dinamika komunikasi dalam *Night Has Come* melalui lensa semiotika Roland Barthes. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis simbol dan makna denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan tekanan sosial (*social perssure*) dalam konteks kehidupan remaja modern pada drama korea *Night Has Come*
2. Mengungkap elemen semiotika menurut Roland Barthes, seperti Denotasi, Konotasi, dan Mitos merepresentasikan tekanan sosial yang mempengaruhi dinamika komunikasi dalam Drama korea *Night Has Come*.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotika, khususnya dalam konteks analisis media visual seperti drama Korea. Dengan menerapkan pendekatan Roland Barthes, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang penggunaan simbol dalam karya seni. Penelitian ini mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks drama Korea modern, sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teori-teori semiotika klasik dapat diterapkan dalam analisis media populer saat ini. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan tentang budaya populer, khususnya dalam hal bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda dalam media visual dapat memengaruhi interpretasi penonton dan membangun makna dalam cerita.

b) Manfaat Praktis

Pemahaman yang Mendalam terhadap Drama Korea, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap drama Korea *Night Has Come*, sehingga dapat membantu penonton dan penggemar untuk menghargai lebih banyak aspek yang terkandung dalam cerita dan produksi drama tersebut. Pengembangan Keterampilan Analisis Media, Penelitian ini dapat membantu mahasiswa dan peneliti dalam mengembangkan keterampilan analisis media, khususnya dalam menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui simbol Denotasi, Konotasi, Mitos serta narasi dalam karya seni. Penerapan Analisis dalam Konteks lain, Temuan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks analisis media visual lainnya, seperti film, iklan, dan seni visual, sehingga memberikan wawasan yang berguna dalam memahami penggunaan simbol dan tanda-tanda dalam berbagai media.

c) Manfaat peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti dalam memperluas wawasan teoretis mengenai kajian semiotika, khususnya yang berlandaskan pada pemikiran Roland Breths, serta memperdalam pemahaman mengenai representasi simbol dalam karya drama. Melalui proses analisis terhadap drama *“Night Has*

Come”, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan teori semiotika dengan konteks tekanan sosial yang direpresentasikan dalam media audio-visual, sehingga memperkaya kompetensi konseptual dan analitis. Selain itu, penelitian ini meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan metode analisis teks secara sistematis, mulai dari proses identifikasi tanda, interpretasi makna, hingga penarikan kesimpulan berbasis kerangka teori yang relevan. Peningkatan keterampilan metodologis ini menjadi modal penting bagi peneliti dalam pengembangan riset-riset selanjutnya di bidang kajian budaya, media, dan sastra. Penelitian ini juga berkontribusi pada penguatan portofolio akademik peneliti melalui produksi karya ilmiah yang dapat dipublikasikan atau dijadikan referensi dalam kajian serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kapasitas intelektual peneliti, tetapi juga mendukung pengembangan profesionalisme sebagai akademisi di bidang ilmu humaniora.

